

Makna dan Struktur Sastra Lisan Dalam Mantra Pengasih Semar Mesem dan Jaran Goyang pada Masyarakat Desa Saleh Mulya Jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin

Khamidah Yustianingsih¹, Dian Nuzulia², Masnunah³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
khamidahyn@gmail.com, dianarera@yahoo.com, masnunah42@gmail.com

Abstrack

Mantra can be interpreted as a word-for-word arrangement that is arranged so that it has poetic elements that have rhymes and rhythms and is believed to contain powers beyond human reasoning (supernatural). The purpose of this research is to find out and describe the meaning and structure of oral literature in the mesar loving spells of mesem and jaran shake in the Saleh Mulya Village community on line 6 Jembatan 1, Banyuasin Regency. The research method used is descriptive method and grounded method. The results showed that the mantra in Saleh Mulya Village Lane 6 Bridge 1 Banyuasin District there are ten spells in Javanese that can be analyzed structure with Nine components namely: (a) the greeting component opening, (b) the intention component, (c) the component name mantra, (d) suggestion component, (e) visualization component or symbol, (f) target name component, (g) destination component, (h) expectation component, (i) closing component and with denotative and connotative meaning contained in every spell.

Keywords: Compassion Semar Mesem and Jaran Shoyang

Intisari

Mantra dapat diartikan sebagai susunan kata demi kata yang tersusun sehingga berunsur puisi yang mempunyai rima dan irama serta dipercaya mengandung kekuatan diluar nalar manusia (gaib). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dan struktur sastra lisan dalam mantra pengasih semar mesem dan jaran goyang pada masyarakat Desa Saleh Mulya jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif dan metode *grounded*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra yang ada di Desa Saleh Mulya Jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin terdapat sepuluh mantra dengan bahasa jawa yang dapat dianalisis struktur dengan Sembilan komponen yaitu: (a) komponen salam pembuka, (b) komponen niat, (c) komponen nama mantra, (d) komponen sugesti, (e) komponen visualisasi atau simbol, (f) komponen nama sasaran, (g) komponen tujuan, (h) komponen harapan, (i) komponen penutup dan dengan makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat didalam setiap mantra.

Kata kunci : Mantra Pengasih Semar Mesem dan Jaran Goyang

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradapan manusia semmenjak ribuan tahun yang lalu. Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi

intelektual di samping konsumsi emosi. Sastra berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

Salah satu bagian sastra daerah adalah sastra lisan. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik (Semi, 2012:3). Bentuk sastra lisan itu sendiri yang masih bertahan sampai sekarang adalah mantra (Rohman dan Emzir 2015:237) menyatakan bahwa Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat kekuatan gaib. Mantra yang sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam yang mengucapkan.

Mantra merupakan puisi lama dalam sastra Indonesia. Dalam perkembangan mantra saat ini yang berasal dari Desa Saleh Mulya jalur 6 jembatan Nama lain dari mantra adalah jampi-Jampi yaitu suatu bentuk sastra lama yang menggunakan bahasa jawa berirama dengan pilihan kata sugestif yang dianggap mengandung Aura negatif. Mantra yang digunakan di Desa Saleh Mulya jalur 6 jembatan 1 memiliki berbagai tujuan, seperti mantra untuk pengobatan, penolak hujan dan untuk memikat hati lawan jenis. Sementara jenis mantra yang masih digunakan adalah *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang*. Mantra *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang* adalah salah satu ajian yang diyakini memiliki kemampuan untuk menaklukkan dan memikat hati lawan jenis.

Mantra mengandung nilai-nilai yang berharga dan perlu dilestarikan agar sastra lisan ini tidak mengalami kepunahan. Dengan melakukan pemertahanan sastra lisan dalam mantra pengasih *semar mesem* dan *jaran goyang* pada

masyarakat Jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin, sebagaimana ia dikenal oleh kaum muda dan oleh masyarakat dalam bentuk yang masih asli. Usaha pemertahanan perlu dilaksanakan karena sastra lisan adalah fenomena ditengah masyarakat. Ada karyanya (teks) yang dipertunjukkan oleh anggota masyarakatnya (seniman) untuk masyarakatnya (khalayak). Selama masyarakatnya masih menikmati maka sastra lisan ada dan hidup. Artinya sastra lisan mewujud atas apresiasi masyarakatnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti mantra *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang* karena mantra *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang* ini paling banyak digunakan di Desa Saleh Mulya jalur 6 Jembatan 1 dan peneliti juga melihat adanya struktur dan makna yang sangat menarik baik dapat dilihat dari segi isi dan fungsi dalam mantra tersebut. Contoh, jika mantra untuk penolak hujan itu tidak setiap saat digunakan oleh masyarakat setempat. Misalnya hanya digunakan ketika di Desa Saleh Mulya itu mengadakan khajatan pernikahan atau khitanan dan tidak menginginkan turunnya hujan. Lain halnya dengan mantra *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang* mantra ini bisa digunakan untuk kalangan remaja, atau orang yang belum mendapatkan jodoh untuk memikat hati lawan jenis, bisa juga untuk seorang istri atau suami yang ingin memikat hati pasangannya agar hubungannya menjadi lebih harmonis sehingga mantra ini sering digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan ini dibuktikan dengan masih bertahannya mantra pengasih *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang* di Desa Saleh Mulya meskipun minat masyarakat khususnya remaja untuk mempelajarinya sudah sangat berkurang, ini disebabkan kemajuan zaman dan teknologi yang semakin canggih, hilangnya bahasa jawa kromo inggil serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan negatif dalam mantra pengasih *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menganalisis struktur dan makna dalam mantra pengasih *Semar Mesem* dan *Jaran Goyang* di Desa Saleh Mulya Jalur 6 jembatan 1 Kecamatan Air Salek. Melalui analisis struktur dapat ditemukan unsur dan makna sastra lisan yang terdapat dalam mantra karena

makna dalam sastra lisan tidak dapat dilihat sebelum memahami unsurnya terlebih dahulu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian sastra (Endraswara 2013:37), yaitu menggunakan metode *grounded*, Metode *grounded* akan mampu memahami fenomena sastra sebagai kesadaran individual dan kolektif, metode *grounded* lebih mengutamakan data natural. Data lapangan adalah guru seorang peneliti. Metode *grounded* dalam penelitian sastra memang membutuhkan langkah-langkah tertentu yang mungkin mirip dan atau berbeda sama sekali dengan metode yang lain. Penelitian sastra dengan metode *grounded* hendaknya dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Peneliti menentukan persoalan yang ingin diketahui
- b) Peneliti bertanya kepada para pengarang tersebut mengenai makna karya itu beserta seluk-beluk segala hal yang berhubungan dengannya
- c) Peneliti membangun kategori berdasarkan hasil (data).
- d) Peneliti kembali ke 'lapangan'.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015:308). Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, rekam, dan teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Saleh Mulya Jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin didapat sepuluh mantra, diantaranya 8 mantra semar mesem dan dua mantra jaran goyang. Mantra dipercaya mempunyai kekuatan magis. dengan kepercayaan ini pamantra bersugesti bahwa mantra mempunyai kekuatan gaib seperti mantra pengasih ini. semua mantra dianalisis oleh peneliti memiliki makna pemikat hati untuk lawan jenis. Unsur tujuan dalam mantra merupakan

muara atau maksud yang ingin dicapai oleh si pamantra dalam mengamalkan mantranya. Mantra juga mempunyai unsur penutup seperti larik akhir yang biasanya juga menggunakan bahasa jawa yang memiliki arti bahwa hanya Allah yang dapat mengabulkan namun malalui perantara pamantra.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa mantra memiliki struktur dengan Sembilan komponen yaitu : komponen salam pembuka, komponen niat, komponen nama mantra, komponen sugesti, komponen visualisasi dan simbol, komponen nama sasaran, komponen tujuan, komponen harapan, komponen penutup dan makna (konotatif, denotatif).

Dalam mantra yang ada di Desa Saleh Mulya Jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin, Mantra adalah ilmu pengasih yang berkaitan dengan alam gaib yang memiliki kekuatan magis bagi pamantra tersebut. Hasil Analisi data jika dikaitkan dengan teori yang digunakan yakni teori Rohman dan Emzir (2015:237) Mantra didasarkan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis didalamnya, dan ada akibat rill atas pelaksanaannya.

Hartarta (2010:20) Struktur mantra tidak memiliki pola umum. Struktur pembangun mantra ada Sembilan komponen: komponen pembuka, komponen niat, komponen nama mantra, komponen sugesti, komponen visualisasi dan simbol, komponen nama sasaran, komponen tujuan, komponen harapan, komponen penutup. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Saleh Mulya jalu 6 Jembatan 1 Kabupaten banyuasin yaitu terdapat enam mantra yang memiliki Sembilan komponen dan empat mantra lainnya hanya memiliki delapan komponen. enam mantra yang memiliki Sembilan komponen antara lain: 1). Pengasih semar kuning, 2). semar mesem puter giling, 3). Semar Mesem pengunci, 4). semar mesem putih, 5). Semar mesem angin, 6). semar mesem jabat tangan. Empat mantra yang hanya memiliki delapan komponen, dan tidak memiliki komponen nama mantra tidak mengurangi atau menambah nilai magis mantra karena komponen nama mantra tidak mengurangi atau menambah nilai magis mantra karena komponen nama mantra bukanlah tolak ukur manjur atau

tidaknya mantra tersebut, tetapi yang menjadi ukuran manjur atau tidaknya mantra dinilai dari isi.

Selain memiliki struktur mantra juga memiliki makna yaitu : makna konotatif dan makna denotasi. Makna konotasi adalah makna ganda, makna tersebut menambah nilai sugesti kata. Sugesti merupakan keyakinan pamantra bahwa mantra memiliki kekuatan magis, dari keyakinan inilah mantra dipercaya memiliki fungsi yang bisa membuat lawan jenis jatuh cinta. Makna kedua yaitu makna denotasi merupakan makna yang sebenarnya terdapat dalam mantra seperti kata salam pembuka dan salam penutup yang diadopsi dari bahasa Arab.

TABEL 1

**MAKNA MANTRA YANG TERDAPAT DALAM MANTRA
PENGASIHAN SEMAR MESEM DAN JARAN GOYANG**

No	Makna Denotatif	Makna konotatif
<p>1. Semar Mesem Satu</p>	<p>Pada mantra <i>semar mesem satu</i> memiliki makna denotatif bahwa pamantra akan memikat dengan menggunakan pelantara tetesan air kecil dari ki Semar Hitam yang ilmu ini tidak ada obatnya, karena pamantra berkeyakinan bahwa tidak akan ada orang yang lebih baik darinya, korban akan merasakan kegelisahan yang tidak terkira, korban tidak akan bisa tidur, jika tidur ia akan terbangun, kalau korban sudah terbangun maka berjalan untuk menemui si pamantra/ dukun.</p>	<p>Makna konotatif dalam mantra ini adalah pada kalimat (krecek-krecek uyuhe ki Semar Ireng) yaitu suara tetesan air kecil dari ki SEMAR Hitam. Maknanya: bahwa ki Semar Ireng mengeluarkan air kencingnya.</p>
<p>2. Semar Mesem Dua</p>	<p>Dalam mantra ini mengandung makna bahwa segala raga dan</p>	<p>Hatinya berbunga saat bertemu denganku.</p>

	<p>jiwanya yang terkena jampian akan merasa bahwa hatinya akan luluh lantas, rasanya akan campur aduk karena pamantra menggunakan ajian yang seperti hewan buas (singa) yang akan membuat korban menjadi sayang, kemudian akan tersenyum dengan hati yang berbunga-bunga ketika bertemu dengan si pamantra kemudian merasa dirinya akan jatuh cinta.</p>	<p>Maknanya: ia sedang bergembira</p>
<p>3. Pengasih Semar Kuning</p>	<p>Pada mantra <i>Semar Kuning</i> yang bermakna bahwa pamantra memiliki niat dan tekad yang kuat dengan menggunakan ajian <i>semar kuning</i> dengan segenap perasaan, setelah itu akan ada tetesan air dari angin yang berbentuk sebagai embun. Ajian ini akan membuat korban menangis hingga keadaan menjadi kacau, karena pikirannya dipaksa untuk selalu memikirkan si pamantra dan tak akan hilang dari ingatan si korban. Karena semua ini atas kehendak Allah SWT.</p>	<p>Dengan segenap rasa. Maknanya : sepuh hati (ikhlas).</p>
<p>4. Semar Mesem Puter Giling</p>	<p>Pada mantra <i>Semar Mesem puter giling</i> yang memiliki makna bahwa si pamantra akan memanggil gurunya, yang</p>	<p>Ingatlah dan sukai aku dengan segenap perasaanmu. Maknanya : ikhlas untuk</p>

	membuat ingatan korban untuk terus menyukai si pamantra dengan ikhlas. menjadi sangat suka dan cinta kemudian ada rasa ingin mengejar dan mendapatkan si pamantra.	mencintaiku
5. Semar Mesem Pengunci	Pada mantra <i>Semar Mesem pengunci</i> ini adalah si pamantra memiliki kunci dari nabi Muhammad yaitu kunci baginda Rosulullah, karna ajian ini akan dipergunakan untuk mengunci hati korban agar tidak akan pernah jatuh cinta pada orang lain kecuali kepada si pemanta.	Kunci darahnya, kunci rasanya, kunci hatinya. Maknanya : dituntut untuk tetap setia.
6.Semar Mesem Putih	Pada mantra <i>Semar Mesem Putih</i> ini si pamantra memiliki niat memikat menggunakan ajian <i>Semar Mesem Putih</i> yang memiliki sebuah mutiara dengan cahaya yang menyala di wajah kemudian akan membuat si korban jatuh cinta dan mengikuti apa saja keinginan si pamantra.	Yang melihat saya akun jatuh cinta dan mengikuti apa mau saya. Maknanya: target akan tunduk.
7. Semar Mesem Angin	Pada mantra <i>Semar Mesem Angin</i> yang bermakna bahwa pamantra memikat menggunakan ajian semar mesem angina untuk memanggil target agar datang dengan rasa bahagia kepada si	Saat aku datang ia bahagia, dan akan menangis jika aku pergi. Maknanya: tak ingin ditinggalkan.

	<p>pekerja. target akan menangis jika pekerja meninggalkannya, target tidak akan bias tidur kalau tidak bersama si pekerja. ketika tidur target tidak tenang dan akan terus mencari si pekerja, saat si pekerja bersamanya target merasa sangat bahagia, jika pekerja nekat pergi target akan menangis sejadi-jadinya yang bias membuat target akan menjadi depresi (gila).</p>	
<p>8. Semar Mesem Jabat Tangan</p>	<p>Pada mantra Semar <i>Mesem jabat tangan</i> yang memiliki makna bahwa pekerja memiliki niat memikat si korban menggunakan aji <i>Semar Mesem Jabat Tangan</i> dengan menggunakan sebuah mutiara yang menjadikan dirinya semakin bercahaya, yang akan membuat target jika melihatnya akan menjadi jatuh cinta dan terduga-gila, akan menjadikan perasaannya untuk mengikuti kemauan si pekerja dengan rasa bahagia karna semua itu atas izin Allah SWT.</p>	<p>Sudah tentu datang gembira dan menyukaiku. Maknanya : Jatuh hati.</p>
<p>9. Pengasih Jaran Goyang</p>	<p>Mantra Jaran Goyang ini memiliki makna bahwa pekerja memiliki niat memikan</p>	<p>Sudah tentu datang gembira dan menyukaiku. Maknanya</p>

	<p>menggunakan ajian jaran goyang, digoyang ditengah-tengah halaman menggunkan lidi yang akan dicambukkan ke gunung, gunungpun akan hancur, di cambukkan ke laut dan lautpun akan kering, dicambukkan ke ombak besar, ombak besar akan sirna. pamantra akan mencambukkan ke hati target, target seketika akan menjadi tergila-gila kepada pamantra, dan akan menjadi frustrasi dan penyakit itu tidak akan sembuh jika bukan pamantra yang mengobaati, semua ini atas kehendak yang kuasa.</p>	<p>: Jatuh cinta</p>
<p>1. Jaran Goyang</p>	<p>Mantra <i>Jaran goyang</i> ini memiliki makna jika pamantra memiliki niat memikat menggunakan ajian <i>Jaran Goyang</i> ini menggunakan pelantara benang kapas, yang akan dicambukkan ke gunung, gung akan hancur. Saya cambukkan ke tanah, tanah akan mati. Saya cambukkan ke laut, laut akan surut. saya cambukkan ke hatinya dengan menyebut namanya dan nama walinya agar ia menjadi gila dan tak sembuh jika bukan pamantra yang</p>	<p>Menjadi gila dan tak sembuh-sembuh kalau bukan saya yang mengobati. Maknanya : depresi (gila)</p>

	mengobati karna kekuasaan Allah SWT.	
--	--------------------------------------	--

Terkait dengan temuan penelitian ini, sebelumnya telah ada peneliti yang membahas Struktur dan Makna mantra yaitu: “Andri Asmara dalam skripsi „Makna dan Struktur Sastra Lisan Dalam Manta Kekasih di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra adalah bagian dari puisi lama. Pembacaan mantra harus disesuaikan pada peristiwanya agar mantra tersebut menimbulkan efek spiritual.

Jadi, berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara peneliti sekarang dengan penelilitian terdahulu yang relevan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan adanya struktur dan makna pada mantra pengasih semar mesem dan jaran goyang pada masyarakat Desa Saleh Mulya Jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin sebagai bentuk keyakinan dan yang diyakini oleh masyarakat setempat, wawancara dan rekaman menunjukkan bahwa mantra masih bertahan sampai saat ini walaupun minat untuk mempelajarinya sudah berkurang disebabkan kemajuan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mantra. *Semar mesem* dan *jaran goyang* Banyuasin, memiliki struktur dan makna. Mantra dianalisis berdasarkan struktur mantra meliputi Sembilan komponen antara lain: komponen salam pembuka, komponen niat, komponen nama mantra, komponen sugesti, komponen visualisasi dan simbol, komponen nama sasaran, komponen tujuan, komponen harapan, dan komponen penutup. Mantra dianalisis berdasarkan fungsi mantra yang bertujuan untuk mengetahui maksud dan kegunaan yang terkandung dalam mantra tersebut.

Struktur mantra pada mantra-mantra di atas, salam pembuka, pada komponen mantra menggunakan salam pembuka dari bahasa Arab dan bahasa Jawa. Komponen niat, pada komponen ini mantra berniat untuk membuat orang yang dituju menjadi pengasih, tertunduk, tertarik, dan tergila-gila, komponen

nama mantra, pada komponen ini tidak semua mantra menyebutkan komponen nama mantra, komponen sugesti, pada komponen ini yang diterima adalah untuk mensugesti orang yang dituju ketika pengamal mantra menggunakan mantra, komponen visualisasi dan simbol, pada komponen ini berisi perintah terhadap sasarannya dengan mensimbolkan kata-kata yang ada di dalam mantra tersebut, komponen nama sasaran, pada komponen ini mantra memiliki nama sasaran, komponen tujuan, pada komponen ini tujuan seluruh mantra adalah untuk membuat orang terkasih, tertunduk, tertarik, komponen harapan, pada komponen ini setiap mantra harapan selaludipasrahkan kepada Allah SWT, dan komponen penutup, pada komponen ini mantra menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Jawa.

Mantra pengasih yang ada di Desa Saleh Mulya jalur 6 Jembatan 1 Kabupaten Banyuasin pada umumnya digunakan para remaja maupun orang dewasa yang ingin memikat hati lawan jenis. Mantra pengasih biasanya tidak lagi dipakai oleh orang tua yang telah lanjut usia, sebab mereka merasa sudah menemukan pasangan hidup. Bagi masyarakat yang ada di Desa Saleh Mulya mantra pengasih tidak boleh diajarkan dengan suara keras, belajar mantra inipun harus dengan suara yang pelan dan dengan orang yang lebih tua serta benar-benar menguasai mantra pengasih agar mantra tersebut manjur saat dibacakan.

Daftar Pustaka

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Asmara, A. (2018). *Makna Dan Struktur Sastra Lisan Dalam Ajian Jaran Goyang Desa Makarti Jaya*. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS Yogyakarta.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra (Sebuah penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: 2014.

Hartarta, A. (2010). *Mantra Pengasih*. Perum Sidoarjo Bumi Indah: Kreasi Wacana.

Nurjamilah, A. S. (2015). *Mantra Pengasih : Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, Dan Proses Pewarisannya*. Sastra, Pasca Sarjana UPI Bandung.

Semi, A. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung : Angkasa.

Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian sastra* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.